

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA
ASING OLEH EKS-TENAGA KERJA
INDONESIA KOREA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN BAHASA KOREA
SARANGHEO**

ANA MAGHFIROH, M.Pd

Abstract:

Peluang bekerja di luar negeri yang cukup luas, diiringi dengan penghasilan yang relatif tinggi selalu saja menarik minat masyarakat untuk mengambil kesempatan itu. Peningkatan jumlah calon tenaga kerja ini diiringi pula dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan yang menyiapkan calon tenaga kerja ini, terutama dari segi ketrampilan bahasa. *Sarangheo* sebagai salah satu lembaga pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Korea menjadi target dari penelitian ini, yaitu sebagai lembaga yang terus berkembang dan secara konsisten dapat bertahan ditengah menjamurnya lembaga-lembaga kursus bahasa lainnya di daerah Ponorogo. Maka, dari observasi diperoleh data bahwa ketertarikan calon tenaga kerja Indonesia untuk menempuh pendidikan di *Sarangheo* adalah lebih dikarenakan telah banyaknya lulusan *Sarangheo* yang berhasil bekerja di Korea. Dengan menerapkan model pembelajaran *grammar translation method, audiolingual method, and direct method, Sarangheo* mampu menghantarkan siswanya untuk dapat menguasai bahasa Korea dengan cepat, dan utamanya dapat mempersiapkan siswa untuk dapat mengikuti dan lolos dalam tes (EPS) atau tes khusus untuk bekerja di Korea.

I. PENDAHULUAN

Keinginan warga negara Indonesia untuk bermigrasi dan bekerja diluar negeri sudah tidak terbendung lagi, setiap tahun jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang berangkat bermigrasi selalu meningkat, peluang bekerja yang cukup besar ditambah dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja didalam negeri merupakan daya tarik bagi Tenaga Kerja Indonesia. Meski tidak sedikit cerita dan kisah sedih yang datang dari TKI tentang tindak kekerasan majikan, penganiayaan, hingga kematian para TKI, sama sekali tidak

menyurutkan niat para calon tenaga kerja Indonesia.

Di penelitian-penelitian terdahulu telah diungkapkan akar permasalahan problem TKI, diantaranya dikarenakan karena kurangnya penguasaan ketrampilan/ keahlian babik dalam bekerja maupun dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing ditempat mereka bekerja, sehingga menyebabkan kesalahpahaman atau misscommunication antara pekerja dan majikan. Maka tidaklah mengherankan jika banyak perusahaan yang mengutamakan persyaratan mampu berbahasa asing bagi para calon pelamar kerja, ataupun telah memiliki sertifikat dari satu tes bahasa dengan standar nilai yang ditentukan oleh perusahaan tersebut. Sebagai akibatnya tenaga kerja Indonesia seringkali kalah bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain seperti seperti Vietnam, Philipina, dan India.

Maka, banyak sekali bermunculan lembaga-lembaga pelatihan bahasa asing, baik formal maupun non-formal. Seperti lembaga kursus bahasa Inggris EF English First, ILP, LIA, lembaga kursus bahasa korea dan jepang, dsb. Peranan lembaga pelatihan adalah suatu usaha dalam proses ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai sebuah bentuk karya nyata dalam sumbangan pembangunan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan hubungan antara pendidikan dan realitas kehidupan yang mantap dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan peranan pendidikan yang mendasar untuk memanusiakan manusia (Sujdana, 2004). Upaya lembaga kursus bahasa asing adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa asing sehingga dapat menjawab dan merespon lingkungan pengguna jasanya (Krakower, 1985).

Maraknya lembaga kursus dan pelatihan bahasa asing pada akhirnya mendorong *Suyono*, seorang TKI eks-Korea untuk ikut menciptakan lapangan kerja, berbekal ketrampilan berbahasa Korea yang dimilikinya Ia mendirikan lembaga pendidikan bahasa

Korea *Sarangheo* didaerah asalnya didesa Panjeng, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo. Sejak memperoleh ijin pendirian pada tanggal 4\ pebruari 2008, lembaga pendidikan bahasa Korea *Sarangheo* terus berkembang dan secara konsisten dapat bertahan ditengah menjamurnya lembaga-lembaga kursus bahasa lainnya di daerah Ponorogo.

Hal ini dibuktikan dengan bertahannya dan bahkan meningkatnya jumlah siswa yang tertarik belajar di lembaga ini. Bekarja sama dengan BNP2TKI atau Badan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia dalam mewujudkan TKI *mandiri*, sebutan bagi TKI Korea, yaitu dikarenakan calon TKI Korea tidak lagi harus berangkat melalui PJTKI, namun melalui tes ketrampilan bekerja dan bahasa Korea. Setelah lulus seleksi, maka TKI tersebut dapat langsung bekerja di Korea. Kemudahan proses tersebut, ditambah dengan banyaknya cerita dari lulusan *Sarangheo* yang dapat dengan cepat lulus ujian dan berangkat ke Korea, serta segera memperoleh tempat bekerja disana, yang kemudian semakin menarik banyak orang untuk menempuh pendidikan bahasa di lembaga ini.

Lebih daripada itu, eksistensi lembaga pendidikan *Sarangheo* bukan hanya dapat dilihat dari jumlah siswa yang selalu meningkat, namun lembaga ini juga mampu menarik perhatian para masyarakat akademis untuk bergabung, bekerja, dan menjadi pengajar di lembaga tersebut. Terdapat 2 (dua) pengajar sarjana bahasa Inggris yang juga telah menempuh pendidikan bahasa Korea, Silabus yang jelas, serta penerapan model pembelajaran bahasa yang tepat dapat memudahkan siswa untuk menguasai bahasa Korea secara cepat.

Dari paparan diatas, penelitian ini bermaksud melakukan penelitian tentang model pembelajaran bahasa yang digunakan di lembaga pendidikan *Sarangheo*, serta untuk mengetahui faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa di lembaga tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Asing.

Keberhasilan pembelajaran bahasa asing dipengaruhi oleh banyak faktor, Subhan (2004: 19) menyebutkan diantaranya:

1. Faktor Guru

Faktor guru merupakan faktor yang paling sentral dalam usaha mendorong kearah perbaikan mutu pendidikan. Ditangan seorang guru yang baik kurikulum yang kurang baik, fasilitas yang kurang memadai, siswa yang kurang motivasinya, maupun faktor lingkungan yang kurang endukung dapat diatasi sampai batas-batas tertentu.

Faktor guru mencakup kompetensi guru dalam menguasai materi bahasa asing (*what to teach*), kepiawaian mereka dalam mengajar (*how to teach*), dan motivasi serta kegigihan guru dalam mengajar siswa agar mereka dapat memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing, maka akan lebih efektif jika guru yang mengajar adalah native speaker dari bahasa tsb, atau memang guru yang benar-benar telah mampu berkomunikasi secara aktif baik lisan maupun tulis.

2. Faktor Siswa

Ada beberapa unsur pada diri siswa yang harus iembangkan selama proses pembelajaran, diantaranya: (a) IQ/ Kecerdasan, meliputi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, (b) Aptitude/ bakat, (c) Attitude/ sikap positif terhadap bahasa asing yang sedang dipelajari maupun terhadap guru yang mengajarnya, (d) Motivasi, dari segi penguasaan bahasa, menurut Gardner dan Lambert (1959) motivasi dibedakan dalam dua tipe yaitu: Motivasi Intregrativ atau yang didorong oleh keinginan pelajar untuk berintegrasi dengan budaya dan bahasa yang dipelajarinya. serta Motivasi Instrumental yang didasarkan pada harapan bahwa dengan menguasai bahasa asing , seseorang dapat mencapai sesuatu misalnya posisi atau pekerjaan yang lebih baik . Jadi dalam hal ini bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan

tertentu. (e) Minat siswa untuk belajar bahasa asing.

Khusus untuk belajar bahasa asing/bahasa kedua, Gardner (2001) menyebutkan dua faktor utama siswa yang sangat menentukan, yaitu bakat dan motivasi. Bakat dan motivasi setiap individu berbeda-beda, dan hal inilah yang mempengaruhi keberhasilan mengakuisisi bahasa target tersebut. Selanjutnya Gardner mengatakan bahwa faktor yang dapat berubah adalah motivasi; oleh karena itu motivasi sangat penting diperhatikan.

3. Faktor Materi

Materi yang disajikan hendaknya yang menarik dan atau tepat guna, yaitu materi-materi yang memang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan bersifat praktis, karena sesungguhnya fungsi bahasa adalah untuk dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

4. Faktor Lingkungan

Sesungguhnya lingkungan terbaik untuk pembelajaran bahasa adalah dimana asal bahasa tsb. Atau artinya lingkungan yang dapat mendukung sepenuhnya berkembangnya kemampuan bahasanya, dimana setiap orang disekeliling dapat selalu berinteraksi secara aktif dengan bahasa tsb.

5. Dan Faktor Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan berjalan lebih baik jika menggunakan metode kreatif, menarik, dan bermakna, yang artinya pembelajaran yang dilakukan dapat benar-benar masuk, merasuk, dan meninggalkan sebuah makna yang mendalam dihati siswa, sehingga ia tidak dengan mudah melupakan apa yang didapat selama proses belajar.

B. Model Pembelajaran Bahasa

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni guru, siswa, dan media termasuk bahan ajar. Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa antara lain:

1. Metode terjemahan tatabahasa/ grammar translation method.

Adalah metode pembelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar (bahasa untuk menjelaskan) berupa bahasa ibu. Arti dari kata atau ungkapan dalam bahasa sasaran diterjemahkan ke dalam bahasa ibu ataupun sebaliknya. Selain itu metode ini menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah grammar atau tata bahasa lebih dari pada penerapannya.

2. Metode Audiolingual.

Metode ini adalah metode pembelajaran dengan langsung menggunakan bahasa sasaran, sebagai revisi dari grammar translation method yang dianggap tidak mampu membuat siswa menguasai ketrampilan komunikasi dengan bahasa target.

3. Metode langsung/ direct method.

Adalah metode pembelajaran dengan cara mengingat materi yang diajarkan agar siswa terbiasa. Caranya dengan latihan pengulangan, penggantian/penukaran, pengubahan dan tanya jawab. Sejarah atau latar belakang timbulnya metode ini adalah pada abad ke-20 ada kebutuhan untuk penelitian ilmiah tentang linguistik/kebahasaan.

Metode ini didasarkan pada pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa adalah pemerolehan seperangkat kebiasaan bahasa yang tepat. Pembelajaran mengulang-ulang pola kalimat hingga mampu mengucapkannya secara spontan. Sekali saja siswa telah mempelajari suatu pola tertentu, maka diharapkan siswa tersebut dapat membuat substitusi kata-kata untuk menciptakan kalimat-kalimat baru. Guru mengarahkan serta mengawasi tingkah laku siswa, memberikan contoh serta memantapkan respon siswa.

Menurut Skinner tingkah laku verbal merupakan perluasan teori belajar yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan yaitu situasi dimana manusia memberikan suatu respon dalam bentuk kalimat atau ujaran tanpa perlu adanya stimuli tertentu kemudian

ujaran atau kalimat tersebut dapat dikuasai melalui pemantapan. Hasil perbuatan itu memerlukan penghargaan atau pujian yang diberikan tepat pada waktunya, maka tingkah laku itu akan tetap dipertahankan bahkan dikembangkan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya secara cermat berdasarkan analisis pembelajaran bahasa Korea. Dengan pendeskripsian dan penganalisisannya secara cermat itu selanjutnya diupayakan untuk menemukan dan menentukan cara-cara atau pola-pola pembelajaran bahasa Korea di lembaga itu oleh para siswanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Grounded research*), yang berarti bahwa peneliti secara langsung terjun ke dalam daerah penelitian untuk mengumpulkan data (Francis, 1983:66-67). Dengan metode ini peneliti dapat secara langsung memperhatikan, mendengar, dan mencatat data. Di samping itu, juga dapat mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang lebih melengkapi data-data penelitian. Dengan cara mengadakan terjun langsung ke lokasi penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara, pengamatan, perekaman, dan studi kepustakaan yang mendukung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan *Sarangheo* adalah lembaga yang bergerak dibidang pendidikan bahasa Korea, berdiri sejak bulan November tahun 2007, yang akhirnya memperoleh Ijin operasional pertamanya dari Depdiknas pada tanggal 2 Januari 2008. Berusaha menjawab kebutuhan masyarakat di daerah Ponorogo dan sekitarnya tentang informasi bekerja di luar negeri, lembaga ini kemudian memilih negara Korea sebagai sasaran bidiknya. Pemilihan

negara ini bukan tanpa alasan, hal ini lebih dikarenakan untuk dapat bekerja di Korea, masyarakat dapat secara mandiri (tanpa harus mendaftar atau membayar melalui agen atau PJTKI) dapat mengikuti seleksi/ tes kerja ke Korea. Hanya diperlukan bekal kemampuan bahasa Korea untuk dapat lolos pada tes tersebut, oleh karenanya lembaga *Sarangheo* ini ada.

Banyak sekali faktor yang ikut menentukan keberhasilan seorang untuk belajar bahasa asing, khususnya di lembaga *Sarangheo* diantara faktor penentunya adalah;

1. Motivasi untuk Belajar Bahasa Asing

Salah satu faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran bahasa asing adalah motivasi intrinsik atau dari pelajar atau siswa itu sendiri untuk belajar bahasa. Jika melihat tujuan siswa mengikuti pendidikan bahasa di lembaga *Sarangheo*, maka motivasi yang dimiliki siswa adalah untuk dapat lolos bekerja di Korea. Sehingga untuk memenuhinya siswa harus menempuh pendidikan bahasa Korea, agar kemudian dapat lolos tes EPS (Employment Permit System), yaitu tes tulis untuk rekrutmen calon tenaga kerja Indonesia ke Korea.

Jumlah peluang kerja yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 9000 lapangan kerja pada tahun 2011, dan 10.900 pada tahun 2012, serta iming-iming jumlah gaji yang jauh diatas gaji bekerja di Indonesia, yaitu yang berkisar antar 18 hingga 30 juta rupiah, akhirnya juga semakin menarik minat masyarakat khususnya di daerah Ponorogo dan sekitarnya untuk ikut berangkat kerja di Korea.

Hal-hal tersebut yang akhirnya mau tidak mau menjadi motivasi terkuat bagi calon tenaga kerja Indonesia untuk mempelajari bahasa Korea, khususnya di lembaga *Sarangheo* yang sudah sejak lama mendapat kepercayaan dari masyarakat, dikarenakan telah banyak lulusannya yang telah lolos tes, dan berhasil berangkat bekerja di Korea.

2. Materi Pembelajaran

Mempelajari bahasa berarti pula mempelajari tata bahasa dan budaya bahasa tersebut. Bahasa Korea juga merupakan bahasa yang bukan hanya memiliki tata bahasa berbeda, namun juga jenis abjad yang berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Huruf abjad korea menggunakan huruf *Hangeul* yaitu yang terdiri dari 10 huruf vokal dan 14 konsonan.

Kesulitan yang biasa dihadapi siswa adalah, bahwa ketika suatu kata telah berada dalam satu susunan bahasa yang lengkap, maka akan terjadi perubahan, seperti penambahan beberapa rangkaian huruf dibelakang kata tersebut, maka ketika ia mencari arti kata-kata tersebut dalam Kamus, ia tidak akan menemukannya.

Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut, maka kurikulum yang disediakan di lembaga pendidikan Sarangheo adalah meliputi membaca dan menulis huruf Hangeul, termasuk juga angka Korea, pelafalan kata-kata, dan utamanya adalah materi-materi yang menyangkut persiapan tes EPS siswa. Maka siswa dilatih untuk terbiasa membaca tulisan Korea, karena dalam tes tersebut meliputi tes Reading (membaca) dan Listening (mendengar), dan kedua-duanya menggunakan bahasa pengantar Korea,

3. Lingkungan Belajar

Faktor lain yang sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang kondusif, yang mendukung terhadap perkembangan kebahasaan siswa. Lingkungan belajar ini meliputi waktu dan intensitas belajar, tempat dimana bahasa itu diajarkan, dan berikut situasi dan kondisi pembelajaran.

Salah satu faktor lingkungan belajar terpenting adalah *waktu* yang disediakan untuk belajar bahasa. Ketika seseorang mendisain sebuah kursus bahasa atau syllabus maka akan timbul pertanyaan tentang seberapa banyak jam yang disediakan yang kemudian akan menentukan level pencapaian yang dapat diraih pada akhir pembelajaran.

Di lembaga pendidikan *Sarangheo* telah ditentukan 1,5 bulan untuk dapat menyelesaikan masa studi/ belajar. Waktu yang sedemikian singkat ditetapkan berdasarkan asumsi bahwa dasar bahasa Korea akan dapat dikuasai dalam jangka waktu tersebut. Selain itu, lembaga telah menentukan objective atau sasaran atau goal dari pembelajaran, yaitu untuk dapat mengerjakan dan lolos dalam tes EPS. maka materi yngn disampaikan lebih dititik beratkan pada pembahasan materi tes serta trik-trik cerdas mengerjakan tes tsb.

Adapun *intensitas* pertemuan atau pembelajaran bahasa yang disediakan lembaga ini adalah 5 (lima) jam perhari atau 20 jam perminggu, sehingga pada akhir pembelajaran siswa menempuh maksimal 120 jam. Menurut pemilik lembaga, waktu yang disediakan adalah lebih dari cukup untuk dapat menguasai ketrampilan dasar membaca dan menulis huruf Hangeul, serta dapat menguasai ketrampilan komunikasi dasar bahasa Korea.

Adapun kaitannya dengan tempat, Sarangheo menyediakan 1 (satu) tempat/ kelas dengan jumlah maksimal komposisinya adalah 25 siswa, yang representatif untuk melakukan pembelajaran bahasa, bersih, rapi, dilengkapi dengan penyejuk ruangan/ AC yang menambah kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran. Jumlah kelas kecil memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara aktif, karena hampir keseluruhan siswa mendapatkan kesempatan untuk bisa mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya, kelas yang tidak terlalu besar jumlah muridnya tersebut juga jauh dari ramai, maka guru dapat mengkondisikan kelas dengan mudah.

Bagaimanapun juga keterbatasan kelas yang dimiliki saat ini kemudian menghambat pertumbuhan jumlah siswa, sehingga ketika kelas tersebut telah memenuhi kuotanya, maka siswa lain harus mendaftar dan menunggu pada kelas angkatan berikutnya. Namun demikian, dalam waktu dekat satu kelas telah selesai

dibangun untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.

Hal lain yang mendukung terciptanya lingkungan belajar bahasa yang kondusif adalah dimana bahasa target dapat dijadikan bahasa utama selama pembelajaran. Sehingga siswa memiliki kesempatan menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin sering ia menalami kondisi ini, maka siswa tersebut akan semakin fluent/ fasih berbahasa.

Di lembaga *Sarangheo* bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar adalah bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Bahasa Korea digunakan sebagai pembiasaan bagi siswa untuk berada dalam lingkungan bahasa target, sedangkan bahasa Indonesia tetap digunakan untuk memperjelas atau mempermudah siswa ketika mengalami kesulitan dalam bahasa target.

Adapun dari sekian banyak model pembelajaran bahasa asing yang ada, lembaga pendidikan *Sarangheo* menerapkan gabungan antara beberapa model, diantaranya adalah *Grammar Translation Metho*, *Audiolingual*, dan *Direct Method*. Dalam model *grammar translation method*, guru menekankan pada pengajaran dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa, dikarenakan perbedaan yang ada bukan hanya pada kaidah dan aturan bahasa namun juga pada jenis abjad yang digunakan dalam bahasa Korea.

Selanjutnya *Audiolingual* digunakan guru sebagai satu metode atau cara untuk dapat membuat siswa berkomunikasi dalam bahasa target, yaitu melalui penciptaan lingkungan belajar dalam bahasa target, sehingga siswa terbiasa mendengarkan dan berusaha memahami bahasa target.

Adapun *Direct method*, diterapkan untuk memberikan drill/ pengulangan-pengulangan kepada siswa terkait materi-materi persiapan tes EPS. Latihan-latihan yang terus menerus diberikan dalam bahasa target bertujuan untuk membuat siswa terbiasa dalam menghadapi dan mengerjakan tes EPS yang menggunakan

bahasa target sebagai bahasa pengantarnya, sehingga siswa semakin mahir dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Dari ketiga model yang diterapkan maka akan menghasilkan siswa yang tidak hanya bisa/ mampu membaca, namun juga menulis, dan bahkan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Korea, sehingga siswa-siswa dari lembaga *Sarangheo* siap bersaing dengan siswa-siswa dari lembaga lain atau bahkan juga dengan tenaga kerja dari negara lain.

V. PENUTUP

Dari paparan yang telah dituliskan di depan berkaitan dengan model pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan bahasa Korea *Sarangheo* dapat diperoleh beberapa temuan yang sekaligus merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini. Beberapa temuan yang juga merupakan kesimpulan itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran bahasa asing yang diterapkan lembaga *Sarangheo* adalah dengan menggabungkan antara 3 metode, yaitu: *Grammar translation method*, *Audiolingual*, dan *Direct method*.

2. Model pembelajaran di lembaga ini adalah dimulai dengan pengenalan abjad Korea (huruf Hangeul), diikuti dengan pengenalan kaidah-kaidah bahasa Korea, dengan menerapkan kalimat-kalimat lengkap dalam menyampaikannya.

3. Sesuai dengan tujuan awal dari lembaga tersebut, yaitu untuk membantu siswa agar dapat lolos dalam tes EPS, maka selanjutnya, setelah para siswa dapat membaca huruf Hangeul secara lancar, siswa kemudian diarahkan kepada pengerjaan latihan-latihan untuk mempersiapkan tes EPS. Dengan Menggunakan pola *drilling* terhadap berbagai macam soal tes, siswa diharapkan mampu lolos dalam tes tersebut.

4. Dengan perkembangan yang demikian, para siswa tersebut lambat-laun juga terbiasa dengan bahasa target, sehingga pada akhirnya

mereka juga dapat bercakap-cakap dalam bahasa target, meskipun sangat minim.

5. Dengan pola seperti itu ternyata para siswa lulusan dari lembaga ini telah banyak yang berhasil lolos dalam tes EPS dan kemudian dapat berangkat bekerja di Korea seperti harapannya.

Penelitian tentang model pembelajaran bahasa asing di lembaga pendidikan bahasa Korea Sarangheo ini merupakan penelitian yang masih awal. Masih banyak aspek kebahasaan yang dapat diteliti berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing ataupun berkaitan dengan profil-profil sukses eks-tenaga kerja Indonesia ataupun pemberdayaannya.

Sebagai saran, yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah bahwa tenaga kerja Indonesia adalah salah satu asset terbaik yang dimiliki bangsa ini, yang telah memberikan banyak masukan bagi negara baik dalam bentuk devisa ataupun kemajuan ekonomi dalam keluarga masing. Maka hendaknya pemberdayaan-pemberdayaan dilakukan pemerintah untuk mengasah kemampuan eks-tenaga kerja Indonesia untuk dapat bertahan hidup sekembalinya ia dari bekerja di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Greswell, W. John. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Douglas, Brown. 2001. *Teaching by Principles*. San Francisco: San Francisco State University.
- Eastman, C.M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp.
- Elliott, S.N. *et al.* 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Brazil Blackwell Ltd.
- Gardner, R.C. 2001. *Language Learning Motivation: The Student, the Teacher, and the Researcher*. <http://publish.uwo.ca/~gardner/GardnerPublicLecture1.pdf>
- Giles, H. 1977. *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Krashen, S.D. 1987. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Krashen, Stephen D. & Terrel, Tracy D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Lightbown, Patsy & Spada, Nina. 2000. *How Language are Learned*. New York: OXFORD University Press.
- Muhadjir Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P. W. J. 1984, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan, Sri Utari subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. Gramedia.
- O'Dea, Thomas F. 1990. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: LP3ES
- Richards, C. Jack. & Lockhart, Charles. 2000. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. UK : Cambridge University Press
- Robinson, W. P. 1974. *Language and Social Behaviour*. Pinguin Book.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (penyunting). 1983. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Subhan, Bustami. 2004. *Psycholinguistics, Sociolinguistics, and Semantics*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Steenbrink. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. Jakarta. LP3ES.
- Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Material*. Singapura: SEAMEO Regional Language Center.